

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Ṭabāṭabā'ī konsisten menafsiri ayat-ayat yang biasa dijadikan sebagai dalil imamah Syi'ah Imamiyah seperti Q.S. al-Baqarah [02]: 124, al-Mā'idah [05]: 55 dan 67 sesuai dengan paham yang dianutnya. Dia juga menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai dalil dari ajaran imamah Syi'ah. Sedangkan al-Syaukānī tidak menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai dalil imamah secara tegas. Dia secara implisit mengakui bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 berhubungan dengan kepemimpinan 'Alī bin Abī Ṭālib. sedangkan untuk Q.S. al-Baqarah [02]: 124 dan al-Mā'idah [05]: 55 tidak ada hubungannya sama sekali dengan kepemimpinan 'Ali.
2. Al-Ṭabāṭabā'ī juga konsisten menggunakan Q.S. al-Baqarah [02]: 124, al-Nisā' [04]: 59 dan al-Aḥzāb [33]: 33 sebagai dalil legitimasi 'ismah al-Imam Syi'ah. Sedangkan al-Syaukānī tidak sependapat dengan al-Ṭabāṭabā'ī. Dia sama sekali tidak menyinggung tentang masalah 'ismah al-Imam Syi'ah ketika menafsiri ayat tersebut.
3. Persamaan dan perbedaan penafsiran serta faktor-faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

a. Persamaan penafsiran

- 1) Sumber penafsiran yang mereka gunakan sama. Mereka sama-sama berusaha memadukan antara sumber akal (bi al-ra'yi) dan sumber riwayat (bi al-riwayah) walaupun dengan porsi yang berbeda-beda.
- 2) Keduanya konsisten menggunakan asbab al-nuzul untuk menafsirkan suatu ayat, jika memang asbab al-nuzul tersebut ditemukan.
- 3) Dari segi isi penafsiran, utamanya dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 ada sedikit persamaan di antara keduanya. Al-Ṭabāṭabā'ī secara jelas menjadikan ayat tersebut sebagai dalil imamah-nya 'Alī bin Abī Ṭālib. Sedangkan al-Syaukānī secara implisit juga mengakui bahwa ayat tersebut berhubungan dengan kepemimpinan 'Ali bin Abi Talib.

b. Perbedaan penafsiran

- 1) Al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī banyak berbeda dalam pemilihan makna suatu lafaz yang memiliki banyak arti (musytarak) dan lafaz yang bisa dimaknai secara hakiki dan majasi.
- 2) Al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī juga berbeda dalam penggunaan kaidah asbab al-nuzul. Al-Syaukānī lebih berpegang pada al-ibrah} bi 'umum al-lafaz} la} bi khusus} al-sabab, sedangkan al-Ṭabāṭabā'ī berpegang pada kaidah sebaliknya.

3) Mayoritas isi penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī juga berbeda. Apalagi untuk ayat yang dijadikan dalil 'ismah al-Imam, al-Syaukānī sama sekali tidak menganggap ayat-ayat tersebut sebagai dalil 'ismah al-Imam sebagaimana yang diyakini oleh al-Ṭabāṭabā'ī.

c. Faktor penyebab perbedaan penafsiran

1) Faktor internal

Ayat al-Qur'an umumnya dan juga ayat yang dijadikan dalil imamah dan 'ismah al-Imam khususnya ada suatu lafaz yang mempunyai banyak arti (musytarak) dan lafaz yang bisa dimaknai secara hakiki dan majasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini antara lain adanya perbedaan ideologi yang dianut. Al-Ṭabāṭabā'ī adalah pengikut setia Syi'ah Imamiyah sedangkan al-Syaukānī adalah pengikut Syi'ah Zaidiyah. Faktor lainnya adalah perbedaan mereka dalam menggunakan metodologi penafsiran, utamanya yang berkaitan dengan asbab al-nuzul. Faktor terakhir adalah konteks sosial. Al-Ṭabāṭabā'ī tumbuh dilingkungan yang menjadi basis Syi'ah Imamiyah yakni Iran. Sedangkan al-Syaukānī tumbuh dilingkungan pengikut Syi'ah Zaidiyah di Yaman.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dan akhirnya menemukan jawabannya, peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang belum pernah peneliti dapatkan sebelumnya. Dari pengalaman tersebut, ada beberapa saran khusus dari peneliti agar diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pembaca:

1. Ketika membaca teks-teks tafsir, seharusnya “penilmat tafsir” tidak hanya menikmati apa yang tertuang secara tekstual, akan tetapi perlu kiranya membaca sesuai dengan konteks teks itu muncul serta harus bisa menangkap maksud dan tujuan kitab tersebut dikarang. Sehingga penikmat tafsir bisa melakukan kritik terhadap teks-teks tersebut.
2. Menurut peneliti, penelitian ini tidak cukup berhenti sampai di sini saja. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan untuk memperkuat signifikansinya. Hal ini karena apa yang peneliti lakukan hanya membahas sebab terjadinya perbedaan. Peneliti hanya bergerak dari teks menuju konteks. Maka dari itu, perlu untuk dilakukan selanjutnya yaitu kontekstualisasi kedua penafsiran.
3. Perlu juga dilakukan pengomparasian terhadap ruang lingkup konsep yang sama tetapi dengan mufassir yang berbeda atau terhadap konsep-konsep yang lain dalam lingkup kedua mufassir, atau khususnya konsep-konsep yang terkait hal-hal yang aktual di Indonesia.